

## INTISARI

Penelitian tentang valuasi ekonomi Pantai Srau Kabupaten Pacitan dilakukan melalui pendekatan metode *travel cost* untuk mengestimasi nilai ekonomi yang dihasilkan dari objek wisata. Metode *travel cost* merupakan suatu metode berbasis survei yang menggunakan faktor biaya perjalanan untuk mengestimasi fungsi permintaan wisata. Fungsi permintaan wisata yang diestimasi adalah hubungan antara jumlah kunjungan dengan biaya perjalanan, tingkat pendidikan, usia, *dummy* kualitas, dan *dummy* substitusi. Fungsi permintaan wisata digunakan untuk mengestimasi surplus konsumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 100 orang pengunjung. Hasil kajian yang dilakukan menunjukkan bahwa surplus konsumen diestimasi sebesar Rp278.573,25 per individu per tahun dan nilai ekonomi Pantai Srau sebesar Rp90.490.000.000,00.

**Kata-kata kunci:** valuasi ekonomi, travel cost, surplus konsumen

## ABSTRACT

Study of economic valuation in Pantai Srau Kabupaten Pacitan is done using the travel cost method to estimate the value of tourism object. Travel cost method is a method of valuation using survei of travel cost as abasis to estimate the demand function of tourism. The estimated demand function of tourism is the relation between number of visit and travael cost, education, age, dummy of quality, and dummy of substitute. A hundred 100 respondents from the visitor is used as sampel. Consumer surplus is estimated Rp278.573,25 each person a year and economic value of Pantai Srau is estimated Rp90.490.000.000,00.

**Keywords :** economic valuation, travel cost, consumer surplus

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pantai sebagai suatu ekosistem yang unik memiliki berbagai fungsi yang mampu memberikan manfaat bagi manusia yang tinggal di sekitarnya. Manfaat yang diberikan oleh pantai bisa didapat secara langsung dan tidak langsung. Manfaat yang didapat secara langsung diperoleh dengan eksploitasi sumberdaya yang ada di pantai antara lain: ikan, lobster, dan tanaman yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pemanfaatan secara tidak langsung diperoleh dari keberadaan tanaman yang mampu menahan abrasi air laut serta potensi sebagai objek wisata yang memberikan pendapatan bagi masyarakat disekitarnya.

Pemanfaatan ekosistem pantai harus dilaksanakan dengan memperhatikan pelestarian fungsi lingkungan hidup agar memberikan manfaat yang berkelanjutan. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982 (UU No. 4/82) tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup menetapkan bahwa pengelolaan lingkungan harus didasarkan pada azas pelestarian fungsi lingkungan hidup untuk menunjang pembangunan secara berkelanjutan. Setiap pemanfaatan lingkungan hidup seperti pantai harus dilaksanakan dengan syarat harus mampu memberikan manfaat tidak hanya untuk saat ini saja, melainkan juga untuk seterusnya. Dengan menjaga keberadaan ekosistem yang ada diharapkan mampu menarik pengunjung secara terus menerus, dan pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah daerah setempat.

Kabupaten Pacitan terletak di ujung barat laut Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di bagian selatan dan barisan pegunungan seribu di bagian barat. Kondisi alam seperti ini, memberikan anugerah

bagi Pacitan berupa bentang pantai yang luas dan berbagai *geo site* sebagai bagian dari *geo park* Gunung Sewu. Keberadaan pantai di Kabupaten Pacitan menjadi perhatian bagi pemerintah daerah setempat dengan adanya program pengembangan wisata yang sejak beberapa tahun terakhir mulai digalakkan. Tabel 1.1 menunjukkan jumlah kunjungan ke objek wisata alam yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan tahun 2014.

**Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisata Alam Kabupaten Pacitan Tahun 2014**

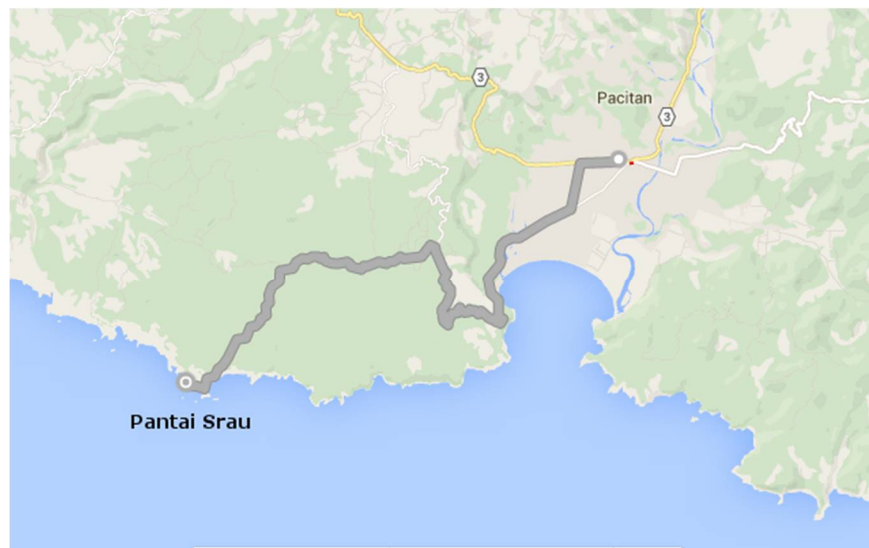
No.	Obyek Wisata	Lokasi	Jumlah Pengunjung (Orang)
1	Goa Gong	Desa Bomo Kec. Punung	213.431
2	Pantai Klayar	Desa Kalak Kec. Punung	157.725
3	Pantai Teleng Ria	Kel Sidoharjo Kec. Pacitan	133.485
4	Pemandian Air Hangat	Desa Karang Rejo Kec. Arjosari	128.723
5	Goa Tabuhan	Desa Wareng Kec. Punung	45.989
6	Pantai Srau	Desa Candi Kec. Pringkuku	39.408
7	Pantai Pancer Door	Kel. Sidoharjo Kec. Pacitan	20.907
8	Pantai Taman	Desa Hadowarno Kec. Ngadirojo	16.898
9	Pantai Watu Karung	Desa Watukarung Kec. Pringkuku	13.798

Sumber: Laporan UPT Pariwisata Kabupaten Pacitan (diolah)

Setiap pengunjung objek wisata akan dikenakan retribusi. Retribusi tempat wisata yang dikelola oleh pemerintah merupakan sebagian dari sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Tahun 2014 jumlah PAD Kabupaten Pacitan adalah sebesar Rp101.276.944.721,59 dengan jumlah retribusi jasa usaha dari tempat pariwisata sebesar Rp2.308.746.800,00 atau sekitar 2 persen dari total PAD.

Semboyan Kabupaten Pacitan yang tertulis pada gerbang pintu masuk kota adalah “Kota 1001 Gua”. Semboyan ini menunjukkan bahwa Pacitan memiliki potensi objek wisata alam yang besar, namun pada saat ini belum dilaksanakan secara

optimal. Berbagai promosi untuk meningkatkan pengunjung telah dilaksanakan oleh pemerintah setempat baik melalui brosur, iklan, dan media sosial. Selain promosi yang dilakukan, adanya kenaikan tarif retribusi yang diberlakukan pada bulan Juni 2015 menunjukkan adanya keinginan pemerintah untuk meningkatkan penerimaan dari sektor pariwisata.



**Gambar 1.1 Lokasi Pantai Srau Kabupaten Pacitan**

Salah satu pantai yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan sebagai tempat wisata adalah Pantai Srau. Pantai yang memiliki ekosistem alami ini terletak 25 kilometer sebelah barat ibu kota Kabupaten Pacitan. Waktu yang diperlukan untuk menuju objek wisata ini dapat ditempuh dalam waktu sekitar 45 menit dari Kota Pacitan, dikarenakan kondisi jalan sepanjang 10 kilometer menuju lokasi pantai masih berupa jalan aspal yang relatif sempit dan rusak di beberapa tempat.

Ekosistem Pantai Srau terdiri dari perairan laut selatan yang memiliki ombak besar, dengan batu-batu karang besar sebagai penahan gelombang dan tanaman kelapa serta pandan sebagai pelindung di kawasan pantai. Namun demikian, dari pihak pengelola wisata Pantai Srau selalu mengadakan penghijauan dengan

penanaman berbagai jenis tanaman pantai untuk memberikan perlindungan bagi kawasan pantai yang telah ada.

Pantai Srau memiliki 3 bentang pantai yang dihubungkan dengan jalan aspal yang cukup baik. Pantai yang pertama menghadap ke timur dan terletak di dekat pintu pos penjagaan yang banyak dihiasi dengan pasir dan ombak yang tidak terlalu keras. Pantai yang kedua terletak di sebelah barat pantai yang pertama menghadap ke selatan, menawarkan pantai berpasir dan gugusan karang yang menahan deburan ombak laut selatan serta adanya pepohonan. Pantai ketiga terletak pada bagian paling barat terdapat pantai berpasir dan dapat dimanfaatkan untuk menikmati pemandangan matahari terbenam. Diantara pantai kedua dan ketiga terdapat pantai berkarang yang tersembunyi di balik bukit karang.

Adanya ombak pantai selatan yang cukup kuat dan airnya yang jernih merupakan daya tarik tersendiri bagi penggemar olah raga surfing. Hal ini terbukti dengan dipilihnya Pantai Srau sebagai salah satu lokasi penyelenggaraan lomba surfing junior “Rip Curl GromSearch Seri Asia Tenggara” pada bulan Maret 2012.

Keberadaan tebing karang yang menghadap ke laut selatan juga memberikan fasilitas bagi penggemar kegiatan memancing dengan adanya ikan-ikan besar yang dapat dipancing pada musim-musim tertentu. Kegiatan memancing dari tebing karang (*rock fishing*) termasuk salah satu kegiatan yang berbahaya karena dilakukan di atas tebing karang yang cukup tajam dan berisiko jatuh dari ketinggian. Dengan potensi ikan yang ada, pada bulan Januari 2015, kawasan Pantai Srau dijadikan lokasi lomba *rockfishing* yang disponsori oleh salah satu produsen alat pancing dan dihadiri oleh peserta dari berbagai kota di Pulau Jawa.

Kehadiran pengunjung akan memberikan pendapatan bagi pemerintah daerah dari retribusi tiket masuk. Tahun 2014, jumlah wisatawan yang mengunjungi Pantai

Srau adalah sebanyak 39.408 orang dengan pendapatan retribusi sebanyak Rp110.342.400,00. Jumlah kunjungan setiap tahun yang semakin meningkat menunjukkan indikasi bahwa masyarakat mulai mengenal dan bersedia mengunjungi Pantai Srau.

**Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Pantai Srau Tahun 2010 – 2014**

Tahun	Pengunjung (orang)	Retribusi (rupiah)
2010	24.303	60.325.000,00
2011	30.164	88.440.000,00
2012	33.917	108.112.600,00
2013	32.464	89.179.200,00
2014	39.408	110.342.400,00

Sumber: Laporan UPT Pariwisata Kabupaten Pacitan (diolah)

Peningkatan jumlah pengunjung setiap tahun perlu diikuti dengan adanya fasilitas yang memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Berbagai fasilitas berupa tempat duduk, toilet, dan tempat ibadah sudah mulai dibangun oleh pemerintah setempat. Namun akses jalan menuju lokasi pantai masih sangat perlu untuk dibenahi untuk menjadikan Pantai Srau sebagai tujuan utama wisata pantai di Kabupaten Pacitan.

Pantai Srau sebagai objek wisata memiliki potensi yang cukup baik apabila digarap secara serius. Untuk itu perlu dilakukan analisis dan penilaian untuk memberikan gambaran mengenai potensi, dan nilai ekonomis Pantai Srau. Dengan gambaran yang demikian dapat diketahui faktor-faktor yang harus menjadi perhatian bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata di Pantai Srau. Diharapkan agar objek wisata Pantai Srau akan semakin terkenal dan mendorong kemajuan perekonomian masyarakat Kabupaten Pacitan secara keseluruhan.

## 1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai valuasi ekonomi objek wisata banyak dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri. Namun penelitian terhadap objek wisata Pantai Srau baru kali ini dilakukan. Penelitian mengenai valuasi ekonomi baik di dalam maupun di luar negeri dengan menggunakan metode travel cost yang penulis ketahui antara lain sebagaimana Tabel 1.3.

**Tabel 1.3 Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Variabel	Metode	Kesimpulan
Mayor, dkk. Objek : taman rekreasi hutan Irish	Biaya perjalanan, pendapatan, umur, pendidikan, mode transport.	<i>Travel cost method</i> dan <i>contingent valuation method</i>	Terdapat perbedaan nilai antara TCM dan CVM yang diakibatkan oleh perbedaan interpretasi responden.
Iswitardiyanto (2011) Objek : Pantai Kuwaru	Biaya perjalanan, pendapatan, umur, pendidikan, <i>dummy</i> substitusi, jarak.	<i>Travel cost method</i> dan <i>contingent valuation method</i>	Variabel tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan.
Nurlawati (2013) Objek : Sari Ater	Biaya perjalanan, pendapatan, waktu, dan <i>dummy</i> kualitas.	<i>Travel cost method</i> dan <i>contingent valuation method</i>	Variabel yang berpengaruh pada metode TCM adalah biaya perjalanan, pendapatan, waktu dan <i>dummy</i> kualitas.
Putri (2012) Objek : Gua Gong	Biaya perjalanan, pendapatan, waktu, informasi, dan kualitas.	<i>Travel cost method</i> dan <i>contingent valuation method</i>	Variabel yang berpengaruh pada metode TCM biaya perjalanan, pendapatan dan waktu.
Sumarno (2009) Objek : Taman Pintar	Biaya perjalanan, pendapatan, umur, pendidikan, <i>dummy</i> kualitas, dan <i>dummy</i> substitusi.	<i>Travel Cost Method</i>	Estimasi menggunakan metode TCM mewakili sebagian dari nilai total ekonomi.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah penggunaan pendekatan *Travel Cost Method (TCM)* dalam menentukan nilai ekonomi objek wisata. Namun ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya, yaitu lokasi objek penelitian yaitu Pantai Srau Pacitan, waktu penelitian yaitu data diperoleh pada bulan Oktober tahun 2015 dan variabel yang dipergunakan. Penelitian ini menggunakan metode TCM dengan variabel dependen berupa jumlah kunjungan wisatawan, dan variabel independen berupa biaya perjalanan, tingkat pendapatan, usia, tingkat pendidikan, *dummy* substitusi, dan *dummy* kualitas objek wisata.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Kabupaten Pacitan memiliki potensi untuk dikunjungi wisatawan karena memiliki berbagai objek wisata alam yang masih alami. Namun demikian dari berbagai objek wisata yang dikelola pemerintah belum memberikan pengaruh yang signifikan dalam struktur PAD. Pantai Srau sebagai salah satu objek wisata alam yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan perlu diketahui nilai ekonominya dan dikembangkan keberadaannya. Dengan melakukan estimasi nilai ekonomi Pantai Srau, dapat diketahui pula faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan sehingga dapat dioptimalkan dalam mengembangkan potensi dan meningkatkan PAD.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian, maka timbulah pertanyaan sebagai berikut.

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke Pantai Srau?
2. Berapakah nilai ekonomi objek wisata Pantai Srau berdasarkan Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*)?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengestimasi nilai ekonomi objek wisata Pantai Srau berdasarkan metode *travel cost*.
2. Menganalisis pengaruh biaya perjalanan dan pendapatan pengunjung, terhadap jumlah kunjungan ke Pantai Srau.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Pacitan dalam mengembangkan Pantai Srau terutama untuk meningkatkan PAD.
2. Memperkaya wawasan tentang penggunaan metode *travel cost* sebagai alat untuk melakukan penilaian objek wisata. Di samping itu hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber penelitian berikutnya terkait dengan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisata.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis akan dilakukan dengan membagi dalam 5 bab. Bab I berupa pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang dan permasalahan yang menjadi pemikiran penulis. Bab II yang akan berisi tentang tinjauan pustaka, landasan teori dan serta alat analisis yang dipergunakan. Bab III menguraikan tentang cara penelitian yang dilakukan. Bab IV berisi tentang analisis dan pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan, dan Bab V berupa penutup yang berisi tentang simpulan dan saran serta rekomendasi yang diberikan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Carson (2012), menekankan penggunaan *contingent valuation method* sebagai metode alternatif untuk menentukan nilai pada situasi dimana harga pasar tidak dapat diperoleh. Metode ini didasarkan pada kesediaan seseorang untuk memberikan imbal balik untuk menjaga kondisi alam agar tetap terjaga. Kejadian yang mendorong penggunaan metode ini terutama pada saat tumpahnya minyak yang dibawa oleh kapal tanker Exxon Valdez di perairan Alaska pada tahun 1989 yang mencemari lingkungan di sekitarnya sehingga menyebabkan kematian berbagai makhluk hidup di kawasan tersebut. Metode CVM yang dilakukan untuk mengetahui kesediaan membayar masyarakat Amerika Serikat untuk mencegah timbulnya tumpahan minyak menunjukkan nilai sebesar 3 miliar dolar Amerika. Namun demikian, terdapat kelemahan yang sangat terkait dengan survei yang dilakukan, baik dari desain kuesioner, pemilihan responden, dan pelaksanaan survei sehingga mempengaruhi kesimpulan yang dihasilkan.

Mayor, dkk. (2007), melakukan penelitian terhadap pengunjung pada taman rekreasi Hutan Irish di Irlandia. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui nilai dari tempat rekreasi Hutan Irish dengan menggunakan metode *travel cost* dan *contingent valuation method*. Hasil yang diperoleh dari kedua metode tersebut dilakukan uji konvergensi untuk mengetahui konsistensi kedua metode tersebut. Dari penelitian yang dilaksanakan, diketahui bahwa konvergensi yang diharapkan tidak terjadi, dan nilai yang dihasilkan tidak mengarah pada suatu besaran yang sama. Kesediaan membayar cenderung berada di kisaran IR£1, dan biaya perjalanan

berkisar pada IR£2,38 dan IR£15,595 perorang. Hal ini diperkirakan terjadi karena adanya misinterpretasi dalam penyampaian kuesioner dan juga adanya kecenderungan dari responden untuk tidak menyatakan besaran keinginan untuk membayar yang sesungguhnya. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan metode TCM lebih handal karena didasarkan pada pengeluaran yang riil.

Putri (2012), melakukan penelitian terhadap pengunjung Gua Gong Pacitan untuk mengetahui nilai ekonomi dengan pendekatan *travel cost method* dan *contingent valuation method*. Nilai ekonomi Gua Gong berdasarkan metode biaya perjalanan adalah sebesar Rp138.379.000.000,00. Dengan menggunakan metode CVM, nilai yang dihasilkan adalah sebesar Rp4.700.000.000,00. Dalam penelitiannya, variabel yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke Gua Gong adalah biaya perjalanan, pendapatan dan waktu. Faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar adalah pendapatan, ketersediaan informasi, dan kualitas objek wisata. Penelitian yang dilakukan menunjukkan perbedaan nilai yang sangat jauh antara metode TCM dan CVM.

Sumarno (2009), melakukan penelitian di Taman Pintar Yogyakarta dengan metode *travel cost*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengestimasi surplus konsumen pada pengunjung Taman Pintar Yogyakarta. Estimasi surplus konsumen diketahui sebesar Rp479.295,00 pertahun atau sebesar Rp231.544,00 per individu. Nilai tersebut diperkirakan lebih tinggi dikarenakan penggunaan metode *travel cost* sebagai bagian dari nilai total ekonomi. Variabel yang mempengaruhi jumlah kunjungan dalam penelitian ini adalah biaya perjalanan, pendapatan, usia, dan *dummy* kualitas. Variabel biaya perjalanan dan usia memberikan pengaruh yang negatif terhadap jumlah kunjungan. Kualitas objek wisata memberikan pengaruh yang positif terhadap jumlah kunjungan wisata.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Nilai

Menurut Appraisal Institute of Real Estate (2013), penilaian merupakan suatu seni dan proses dalam pengembangan opini atas nilai suatu aset. Hidayati dan Harjanto (2001: 8), mendefinisikan penilaian sebagai gabungan antara ilmu pengetahuan dan seni dalam mengestimasi nilai dari sebuah kepentingan yang terdapat dalam suatu properti bagi tujuan tertentu dan pada waktu yang telah ditetapkan serta dengan mempertimbangkan segala karakteristik yang ada pada properti tersebut, termasuk jenis-jenis investasi yang ada di pasaran.

Proses penilaian secara umum dikelompokkan dalam 3 pendekatan, pendekatan perbandingan pendekatan biaya, dan pendekatan pendapatan.

#### 1. Pendekatan Perbandingan

Pendekatan ini mengestimasi nilai pasar suatu properti dengan membandingkan suatu properti dengan properti lain yang sejenis yang telah terjual atau melalui penawaran jual-beli. Properti lain yang telah diketahui nilainya akan dilakukan analisis terhadap perbedaan-perbedaan yang mempengaruhi nilai berupa legalitas, fisik, lokasi, dan karakter ekonomi. Pendekatan perbandingan penjualan dapat di tulis dalam formula:

Nilai = harga properti pembanding ± penyesuaian

#### 2. Pendekatan Biaya

Pendekatan untuk mengestimasi nilai sebuah properti dengan didasarkan pada biaya reproduksi atau penggantian properti tersebut. Nilai penggantian properti yang dikurangi dengan depresiasi yang terjadi untuk menyesuaikan dengan kondisi properti pada saat ini. Pendekatan biaya diformulasikan:

Nilai = *Reproduction Cost New* (RCN) – depresiasi + nilai tanah

### 3. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan didasarkan pada asumsi bahwa nilai properti yang menghasilkan pendapatan merupakan fungsi dari aliran pendapatan yang diperkirakan akan dihasilkan. Pendekatan pendapatan digunakan apabila properti yang menghasilkan pendapatan cenderung jarang diperjualbelikan dan ketersediaan properti perbandingan bagi pendekatan perbandingan penjualan sangat sedikit. Selain itu, properti yang menghasilkan pendapatan cenderung lebih heterogen sehingga penerapan pendekatan biaya menjadi relatif sulit. Formula pendekatan pendapatan adalah:

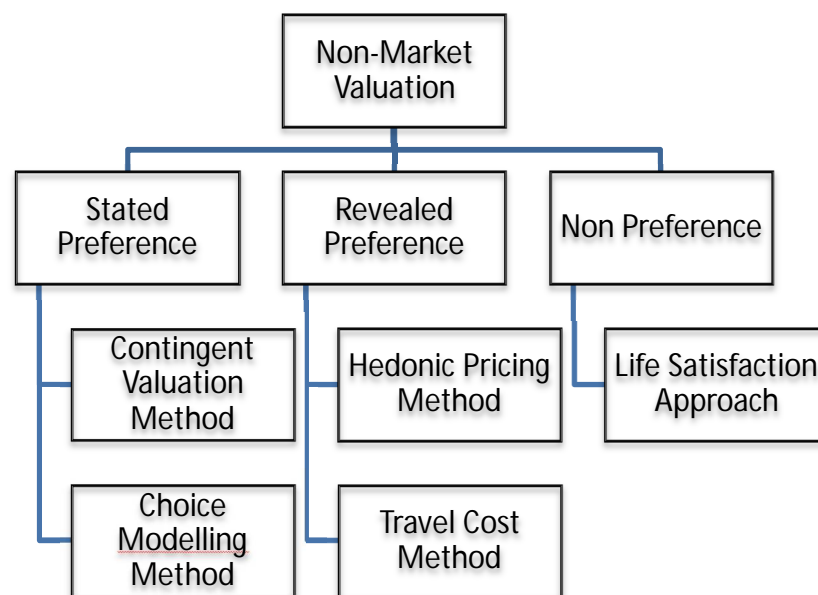
Nilai = *Net Operating Income* (NOI) dibagi dengan tingkat kapitalisasi

#### 2.2.2 Valuasi Ekonomi

Nilai atas apa yang dihasilkan oleh alam dapat dibedakan atas nilai atas dasar penggunaan (*instrumental value*) dan nilai atas dasar tanpa penggunaan (*intrinsik value*). Penggunaan nilai instrumental adalah nilai yang dihasilkan atas penggunaan alam untuk memenuhi kebutuhan secara langsung misalnya penebangan hutan untuk diambil kayunya, sedangkan nilai yang terkandung di dalam lingkungan adalah nilai yang melekat pada suatu lingkungan, baik secara ekstraktif maupun non ekstraktif yaitu selain memberikan hasil hutan, suatu hutan dapat memberikan sumbangan untuk mengurangi polusi udara (Suparmoko, dkk.,2014: 15).

Secara umum teknik valuasi ekonomi sumber daya alam yang tidak diperjualbelikan (*nonmarket valuation*) dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu *preference method* dan *non-preference method* (Fujiwara D. dan Campbell R., 2011). Metode *Revealed Preference* merupakan teknik valuasi dengan mengandalkan harga implisit dimana kesediaan untuk membayar (WTP) terungkap melalui analisis terhadap seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengunjungi suatu objek wisata.

Beberapa teknik yang masuk dalam kelompok ini antara lain *Hedonic Pricing Method* dan *Travel Cost Method*. Metode *Stated Preference* mempergunakan survei kesediaan membayar yang diperoleh dengan menanyakan secara langsung kepada responden, baik secara lisan maupun tertulis. Beberapa teknik yang masuk dalam kelompok ini antara lain *Choice Modelling Method* dan *Contingent Valuation Method*. Secara skematis, valuasi *non market* dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Klasifikasi Valuasi Non-Market

### 2.2.3 *Travel Cost Method*

*Travel Cost Method* (TCM) merupakan metode yang sering dipergunakan untuk mengestimasi tempat rekreasi dengan mengkaji semua biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk mendatangi tempat wisata. Biaya perjalanan dan waktu yang dihabiskan oleh pengunjung merupakan biaya yang harus dibayarkan untuk mengunjungi suatu tempat. Konsep ini bersumber pada kesediaan pembeli untuk membayar untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Hipotesis yang mendasari metode ini adalah bahwa kunjungan ke tempat wisata dipengaruhi oleh biaya perjalanan (*travel cost*) dan memiliki korelasi negatif. Semakin tinggi biaya